KERANGKA TEORI

Dalam memulai suatu kajian ilmiah, diperlukan sebuah rancangan analisis yang bersifat teoritis dengan bertitik tolak dari hipotesa yang sudah ada sebelumnya. Kerangka teoritis, merupakan dasar pijakan untuk menyusun sebuah hipotesa yang baru. Berangkat dari pandangan tersebut, kerangka teoritis dalam tulisan ini akan dibahas lebih jauh.

1. Pengertian Kepemimpinan

Kata “kepemimpinan” berasal dari kata “pemimpin" yang berarti (1) orang yang memimpin, (2) petunjuk; buku petunjuk atau pedoman. Di sini tersirat makna pengertian yaitu kata kerja, dan kata sifat dan benda Oleh karenanya Kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti ’’perihal memimpin; cara memimpin”.7 Kepemimpinan oleh Ermaya Suradinata, menyatakan bahwa adalah

s

suatu proses hubungan timbal balik antara “pemimpin” dan “yang dipimpin”, dimana pemimpin berfungsi mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan mengawasi pikiran, perasaan dan tingkah laku dari orang yang dipimpinnya untuk

o

mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejajar dengan yang dimaksudkan oleh Notohamidjojo mengenai kepemimpinan, yaitu penggunaan pengaruh oleh pihak tertentu atas pihak lain untuk pelaksanaan tujuan/maksud si [[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

pemimpin.[[3]](#footnote-3) Kepemimpinan dapat disimpulkan, sebagai kemampuan seseorang/ pemimpin untuk menerapkan prinsip dan teknik yang memastikan teijadinya suatu motivasi, disiplin serta produktivitas dalam bekerja sama dengan orang lain agar tercapai tujuan bersama atau organisasi. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah suatu keterampilan dari seseorang/pemimpin untuk mengarahkan, membnimbing, menuntun, mempengaruhi/mengawasi pikiran, perasaan dan tingkah laku dari yang dipimpinnya agar dapat tercapai tujuan dari orang-orang yang dipimpinnya.

1. Arti Kepemimpinan Dari Sudut Alkitab
2. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa bentuk dan sistem kepemimpinan. Bentuk kepemimpinan yang paling awal ialah kepemimpinan keluarga/warga/suku - sebagai model kepemimpinan sosial yang bersifat non formal yang menempatkan orang tua sebagai pemimpin (Kej. 4-9). Kepemimpinan tersebut dalam sejrah bangsa Israel dikenal dengan “tradisi parabapa leluhur” (Abraham, Isak dan Yakub) tema sentral kepemimpinan ini “perjanjian”. Tema ini dipaparkan secara singkat padat dan jelas dalam Kitab Kejadian 12:1-3, yang merupakan bagian pendahuluan terhadap seluruh ceritera kepemimpinan para bapa leluhur, dan merupakan benang merah yang menelusuri bagian demi bagian dari kesaksian tentang para bapa leluhur itu. Konsep generalisasi kepemimpinan tersebut di atas

menyiaratkan bahwa kepemimpinan ditengah-tengah kehidupan bangsa Israel senantiasa dimulai dan terpelihara dalam “persekutuan keluarga”. Juga dalam hal ini, kepemimpinan yang ada dalam suku bangsa Israel adalah merupakan panggilan, pemilihan dan ketetapan Allah, sebagaimana Allah memanggil, memilih dan menetapkan bapa-bapa leluhur bangsa Israel. Keterpanggilan dan keterpilihan sebagai pemimpin yang ditetapkan oleh Allah skaligus menegaskan tugas dan fungsi kepemimpinan,yaitu menjadi berkat dan teladan bagi bangsa lain untuk menjadi umat yang takut dan gentar kepada Allah (band. Kej. 12). Dalam perkembangan sejarah kehidupan bangsa Israel, tidak hanya ada dalam kepemimpinan para bapa leluhur. Dalam Kejadian 10 mulai disinggung mengenai kepemimpinan monarkhi (raja dan kerajaan); dalam pengertian bahwa Sistem monarkhi itu telah memiliki raja sebagai pemimpin dan rakyat sebagai yang dipimpin. Tokoh Yusuf, terkait dengan sistem kepemimpinan monarki yang lebih maju, di mana ia berperan sebagai “perdana menteri” (Kej. 41:37-45). Dalam hal ini, Yusuf sebagai tokoh pemimpin yang memiliki integritas penuh sebagai pribadi yaitu penuh dengan Roh Kudus (Kej. 41:37-38), beraka budi dan bijaksana (Kej. 41:39), dapat dipercaya (Kej. 39:21-23), manis sikapnya mendatangkan simpati dari siapa saja dan penuh rasa takut yang tulus kepada Allah (Kej. 39:6b-10), rajin dan mampu menguasai/mengendalikan diri atau bermoralitas yang tinggi (Kej. 39).

Dalam Kitab Keluaran dideskripsikan tentang Musa sebagai “pemimpin bangsa” yang dipanggil langsung oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin (Kel. 3-4). Model kepemimpinan Musa, Yosua dan para hakim adalah model “kepemimpinan bangsa” merupakan model transisi kepada system monarkhi dikalangan orang Yahudi (Saul, Daud, Salomo, dll). Musa digambarkan sebagai pemimpin yang mememiliki integritas tinggi: sangat keras dan seorang yang setia (Bil. 12: 3,7). Namun pada sisi lain, Musa rendah hatinya dengan kesediaannya untuk belajar manajemen organisasi dari Yitro mertuanya; agar Musa tidak bersikap apunturir dan kelelahan dalam mengurus bangsa Israel dalam masa kepemimpinannya (Kel. 18). Pendelegasian tugas dan tanggung jawab telah dimulai dalam masa kepemimpinan Musa, pengkaderan kepemimpinan telah terlaksana dalam kepemimpinan bangsa Israel pada waktu itu.

Imam dikalangan bangsa Israel banyak sekali juga memainkan peranan kepemimpinan. Tugas pokok seorang imam adalah bersangkut paut dengan kehidupan “peribadatan umat Allah”, yakni mempersembahkan korban, mendoakan dan memberkati. Tugas tersebut adalah mnerupakan substansi yang utama dari fungsi atau peranan dan tugas seorang Imam dalam persekutuan umat Allah, yaitu “mengajar” (Yer. 18:18). Dalam posisi sebagai pengajar umat Allah, Imam harus

4

senantiasa menjaga kekudusan dirinya, dari hal ini nyata bahwa sikap kepemimpinan yang nampak melalui perilaku/eksistensi kehidupan para imam harus sesuai dengan apa yang diajarkannya agar supaya umat Allah yang dipimpinnya senantiasa teijaga kekudusan hidupnya sebagai bangsa yang Teokrasi. Kepemimpinan para Imam juga berfungsi sebagai jurusyafaat umat Allah (mesites): antara umat Israel dengan Allah, oleh sebab itu pula maka para imam'sebagai pemimpin umat Israel harus senantiasa

megaplikasikan dalam segenap lini kehidupannya hal mengenai kekudusan hidup (band. Im. 19:2).

Kepemimpinan seorang Nabi, dikalangan bangsa Israel banyak memainkan peran dalam perikehidupan bangsa Israel. Panggilan Allah adalah merupakan dasar dari jabatan kenabian (Kel. 3), hal itu untuk melaksanakan fungsi kepemimpinan para Nabi.[[4]](#footnote-4)

Tugas pokok seorang Nabi adalah menerima dan menyampaikan Firman Allah kepada umat (Yer. 18:18; Am. 3:8). Karena itu seluruh tindakan, gerak gerik dan kehidupan seorang Nabi adalah gambaran dari Firman yang diterimanya. Dalam kepemimpinan seorang Nabi sebagai yang datang dan pergi, memungkinkan mereka untuk mengeoreksi ketimpangan-ketimpangan yang teijadi dalam masyarakat, baik menyangkut masalah peribadatan maupun masalah sosial politik (Yer. 4:14, 18 band.

1 Raj. 2). Pertimbangan seorang Nabi di sini dapat membatalkan kebijakan atau rencana raja, jika tidak sesuai dengan kehendak Allah (bnd. 2 Sam. 7; 1 Raj. 1). dengan peran atau posisi Nabi seperti itu, memungkinkan umat Allah tetap terpimpin

s

memelihara hubungan “peijanjian dan pengenalan akan Allah” dalam menerima berkat dan syalom Allah.

Kitab nabi-nabi menampilkan tokoh-tokoh “nabi” sebagai pemimpin dengan keunikan masing-masing yang menakjubkan; Nabi Yesaya ditampilkan sebagai pemimpin dengan “sence of mission” yang tinggi, Nabi Yehezkiel mewujudkan sikap sebagai pemimpin yang rela berkorban dan menderita. Nabi Mikha menunjukkan

ketabahan, Nabi Hagai sebagai pemimpin yang memiliki daya juang dan motivasi tinggi, sedang Maleakhi sebagai pemimpin mempunyai semangat tinggi dalam membangun. Dalam Kitab Keluaran 18, ditemukan standar integritas kepemimpinan yang harus ada pada setiap pemimpin yaitu :

1. Integritas diri: cakap, tahu diri, menerima, mengembangkan diri.
2. Integritas rohani: takut akan Tuhan, moralitas tinggi dengan menjauhkan diri dari kejahatan
3. Integritas sosial : dapat dipercaya, setia, tulus, rajin, tekun, dsb.
4. Integritas ekonomi : benci suap dan memandang uang bukan sebagai tujuan hidup (bnd. Kel. 23::6-8; UI. 16:19; 1 Tim. 6:10).
5. Integritas kerja : menerima tugas sesuai kemampuan dan melakukannya dengan baik (bnd. Kel. 18:21-23).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Peijanjian lama sangat kaya dan sarat prinsip-prinsipyang dapat memperkaya khasanah kepemimpinan Kristen.

4

1. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Baru

Satu hal yang essensial dalam kepemimpinan Kristen dalam sudut pandang Perjanjian Baru adalah “diakonos” dan “doulos” (pelayan dan hamba) Yesus Kristus, dimana proto type kepemimpinan berasal dan berdasar di dalam Yesus Kristus. Artinya, dari ajaran dan tindakan Tuhan Yesus Kristus ditemukan konsep-konsep yang mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditetapkan oleh Allah sebagai

salah satu bentuk pernyataan Allah bagi dunia. Dalam Kitab Matius 23: 12, Tuhan Yesus berkata: “barangsiapa meninggikan diri,ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri ia akan ditinggikan”. Dalam kaitan yang sama sehubungan dengan keopemimpinan Kristen, ungkapan Tuhan Yesus menyoroti tentang bentuk atau isi kepemimpinan Kristen adalah: ”... Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya ...” (Yoh. 13:15-16).

Prinsip dasar kepemimpinan Tuhan Yesus ini, oleh J.H. Bavik dapat diuraikan sebagai berikut :[[5]](#footnote-5)

1. Kepemimpinan Kristus berpusat pada Allah. Artinya Allah sendiri yang memanggil dan menetapkan setiap pemimpin kepada tugas dan tanggung jawab kepemimpian (Mat. 20:23b; Mrk. 10:40; Rm. 12:6-8).
2. Kepemimpinan Yesus dibangun di atas hubunga-hubungan di mana Yesus dengan rancangannya memanggil para murid-murid-Nya dan melibatkan mereka ke

4

dalam “kehidupan kelompok”. Melalui komunitas kelompok para murid-Nya dapat terproses dalam suatu pengkaderan, pembelajaran untuk dilengkapi guna persiapan dijadikan sebagai pemimpin umat (Mat. 20:20, 30; Mrk. 10:35-40).

1. Kepemimpinan Kristus diteguhkan di atas model kepemimpinan ‘'peiayan hamba”. Dengan model ini para pemimpin atau kepemimpinan Kristen perlu sinergi yang bersikap etis moral dan spiritualitas yang utuh sebagai pemimpin yang melayani dan sebagai hamaba yang mengabdi Hal ini juga merupakan landasan “etos kerja “ dari kepemimpinan pemimpin Kristen (Mat. 20:24-28; Mrk. 10:42-45). Visi dan misi kepemimpinan Kristen dibangun di atas tujuan yang jelas/pasti, membawa kabar syalom Allah bagi dunia ini.
2. Kepemimpinan Kristen memiliki “kasih Kristus” (1 Kor. 13:1-13; 2 Kor. 5: 13- 14). Dinamika kepemimpinan Kristen yang berlandaskan kasih Kristus adalah kekuatan moral yang menyemangati kineija kepemimpinan Kristen sehingga kepemimpinan tersebut memiliki garansi bahwa ada keberhasilan yang nyata (bnd. Mat. 9:35-38). Hakikat Tuhan Yesus sebagai “Mesias” (yang diurapi) dan “Missionary” (yang diutus) sebagai pembebas sejati (Luk. 4:18-19), hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berkarakter penuh kasih, tangguh, berhikmat pengetahuan komprehensip serta

4

mempunyai kecakapan sosial dan metode yang handal dalam kepemimpinan.

Istilah “ Rasul “ yang dalam bahasa Yunani disebut “Apostolos” sering dipakai dalam Perjanjian Baru, dalam Injil Lukas 6:12-16 Tuhan Yesus memilih, memanggil dan meneguhkan para murid-Nya sebagai pemimpin dengan sebutan Rasul (band. Mat. 10:2-4; Kis. 26). Istilah Rasul ini, lebih menegaskan tentang peran dari pemimpin yang diutus oleh Tuhan Yesus (Yoh. 13:16). Sebagai Rasul yang diutus oleh Yesus, dalam kapasitas kepemimpinan Kristen pemimpin harus menyadari bahwa Allah yang mengutus dia kepada suatu tanggung jawab kepemimpinan. Dengan demikian, setiap pemimpin perlu mencermati dan menyikapi bahwa tugas kepemimpinan yang ada padanya berasal dari pada Allah, dimana kewenangan, hak, kewajiban, tanggung jawab dan pertanggung jawaban yang sepadan untuk melaksanakan kepemimpinan.

Dalam Kamus Bahasa Yunani-Indonesia, kita akan memperoleh pengertian

akan makna tentang Rasul, bahwa Rasul itu menunjuk pada pribadi atau oknum

yang diutus oleh seorang yang lebih tinggi jabatannya untuk maksud mulia, jadi

apostolos mempunyai pengertia seorang utusan (Rm. 10:15).[[6]](#footnote-6) Suatu simpulan dapat

ditarik bahwa pada hakikatnya seorang Rasul atau kerasulan lebih menunjuk pada

fungsi sebagai “duta/utusan Kristus” yang bertugas untuk melayani (diakonos).

Karena itu, “kemuliaan” seorang utusan/duta/rasul terletak pada pelayanannya

(diakonianya).[[7]](#footnote-7) Jadi dapatlah dikatakan bahwa “kerasulan” pemimpin sekaligus

merupakan kerasulan dari kepemimpinan gereja, hal ini sejajar dari pernyataan

Tuhan Yesus dalam Yohanes 15:16. Jadi jelaslah bahwa funsi kerasulan dalam 0

kepemimpian Kristen pada dasarnya merupakan kasih karunia Allah, bukan bersumber dari dalam diri kepemimpinan pemimpin itu sendiri.Karena itu loyalitas dan dedikasi yang tinggi dapat Tuhan Yesus yang memilih menetapkan dan meneguhkan pemimpin Kristen haruslah menjadi dasar kepemimpinan, bahkan perikehidupan pemimpin Kristen. Dalam pengertiannya bahwa kepemimpinan dari pemimpin Kristen haruslah menyadari adalah ia adalah pelayan dan sekaligus hamba Tuhan Yesus harus tunduk dan setia kepada Tuhan Yesus yang adalah Tuhan yang dilayani. Aspek “mengajar” dan “pengajaran” merupakan aspek yang penting dalam diri seorang pejabat gereja atau pemimpin Kristen (1 Tim. 5:17; bnd. Mat. 28:20; Ulangan 6:7). Oleh Henri JM. Neuwen, menyatakan bahwa: “dimana-pun, gereja terpanggil untuk menyadari bahwa pengajaran merupakan salah satu tugas penting

Q

dalam amanat Injil Yesus Kristus”.

Istilah Perjanjian Baru yang menunjik kepada tanggung jawab “pengajar” adalah “didaskolus”.Istilah ini diterjemahkan dengan kata “guru” (Mat. 8:19), “rabbi” (Yoh. 3:2) dan “alim-ulama” (Luk. 2:46). Sehubungan dengan hal itu, maka didaskolus dipergunakan sehubungan dengan usaha menyampaikan pengetahuan dengan tujuan supaya orang yang diajar pada akhirnya terampil dalam mengajarkan sesuatu dengan apa yang telah diterimanya lewat pengajaran tersebut.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9) Selain kata didaskolus atau didaskalia, “didache” juga sering dipakai dalam perjanjian Baru yang di dalamnya terkandung arti orang yang melakukan pun juga isi pengajaran. Istilah ini mengacu pada pengajaran dan pribadi Tuhan Yesus sendiri. Mengapa demikian? karena mengajar merupakan bagian penting dalam pelayanan Tuhan Yesus (Mat. 28: 29).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa mengajar adalah salah satu aspek penting bagi seorang pejabat gereja (kepemimpinan Kristen). Karena hal

mengajar sama dengan tugas yang diamanatkan oleh Yesus, tugas pengajaran merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam dan oleh kepemimpinan Kristen. Maka dari pada itu baik perihidup dan isi pengajarannya harus benar-benar mencerminkan pola pelayanan Tuhan Yesus.

Dalam Perjanjian Baru, terdapat istilah “episkopos” yang memiliki arti “pemelihara”, “penilik”, “pengawas jemaat” dan “uskup”. Jika ditilik dari kata kerjanya: “episkopos”, berarti “menjaga” dan “memelihara”. Sehingga jabatan episkopos sering disejajarkan dengan “presbiteros” artinya “ketua jemaat”.[[10]](#footnote-10) Jabatan ini mempunyai muatan kepemimpinan, sehingga kepemimpinan presbiteros mempunyai makna yang sangat luas,[[11]](#footnote-11) antara lain:

1. Menunjuk kepada usia dalam arti umum (Luk. 15:25; Kis. 2:17).
2. Nenek moyang atau pemimpin-pemimpin agama pada masa lampau (Mat. 15:2).
3. Para tua-tua bangsa Yahudi (Mat. 16:21; Kis. 4:5,8,23)
4. Para Penatua dalam jemaat Kristen mula-mula (Kis. 11:30; 14:23; 1 Tim. 5:17).
5. Para tua-tua yang disebut dalam Kitab wahyu (Why. 4:4; 5:5, 6, 8, dll).

Dengan mencermati makna tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa jabatan /kepemimpinan tersebut adalah kesinambungan dari dunia Perjanjian Lama (bnd. Kel. 3:16) kemudian diteruskan ke dalam dunia Peijanjian Baru. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa selama masa Perjanjian Lama, pada umumnya para tua-tua adalah pejabat dalam bidang sipil (kenegaraan), akan tetapi setelah masa pembuangan dan terbentuknya sinagoge-sinagoge maka mereka pun bertanggung jawab atas

sinagoge-sinagoge. Pemahaman inilah, justru sedikit banyak diambil alih oleh jemaat- jemaat Kristen purba, sekaligus sebagai pola kepemimpinan yang berkembang dalam gereja (bnd. Tit. 1:5-16 dan Kis. 20: 17-38).

“Episkopos” dan “Presbiteros” dalam Perjanjian baru dipakai silih berganti, tetapi dalam pengertian yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kedua kata itu menjadi : “Penilik” atau “Penatua”. Adapun syarat-syarat untuk jabatan kepemimpinan tersebut dapat dilihat dalam Kitab 1 Timotius 3:1-7 sebagai berikut:

... Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin

Kristen dalam tugas kepemimpinan sebagai “penilik-penatua” dituntut dedikasi dan

keteladan hidup. Dengan kata lain mempunyai spiritualitas yang utuh. Jabatan

dalamkepemimpinan ini, tidak menunjuk pada derajat/pangkat seperti dalam dunia

sekuler, melainkan menunjuk pada “fungsi/tanggung jawab” yang diberikan

sehubungan dengan tugas mengawasi peri-hidup dan ajaran-ajaran yang muncul

1 7

dalam dan luar jemaat.

J.L.Ch. Abineno, **Pelayan dan Pelayanan Jemaat Dalam Perjanjian Baru** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), him. 43.

1. Metode Kepemimpinan Kristen

Setelah mencermati landasan teologis kepemimpinan Kristen berdasarkan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dengan segenap muatan-mutannya yang bersinggungan dengan kepemimpinan Kristen, dalam uraian selanjutnya penulis mencoba membahas metode atau strategi kepemimpinan Kristen dalam uraian selanjutnya dalam tulisan ini. Disadari oleh penulis bahwa ada banyak jenis kepemimpinan dan berbagai analisis tentang kepemimpinan itu sendiri, berdasar pada bangunan pemahaman kepemimpinan Alkitabiah yang dibahas sebelumnya dalam, penulis mencoba untuk mereduksinya dalam bangunan pemahaman metode atau strategi kepemimpinan, dengan tidak lupa memperbandingkan dengan pendapat- pendapat para ahli dalam tulisan mereka.

* 1. Kepemimpinan Yang Mempunyai Visi

.. Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat” (Ams. 29:18).

”... teruna-(prunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi” (Kis. 2:17).

”... orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel...” (1 Taw. 12:32)

“Wahyu”, “penglihatan”, “mimpi”, ketiga kata ini aneh kedengaran dan begitu tidak realistis. Tetapi itulah kenyataan yang tertulis dalam Alkitab. Ketiga kata itu mungkin bagi orang-orang pada masa kini dan lebih mudah dimengerti jika ketiga kata tersebut memakai kata “visi”. Kata ini lebih kontemporer kedengaran, sedangkan

artinya sesungguhnya sama. Disamping itu kata ini masih ada kata-kata lain lagi, yang sepadan dengan ketiga kata itu, namun yang dimaksudkan tidak lain dari pada visi yaitu “strategi”. John Stott, menyatakan bahwa visi adalah suatu ihwal melihat dan suatu ihwal mendapat persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memandu pemahaman yang mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan. Dengan kata lain ketidakpuasan yang mendalam tentang kebagaimanaan masa kini selaku sesuatu fakta, dibarengi dengan pandangan yang amat tajam tentang kebagaimanaan yang selayaknya selaku suatu kemungkinaan.lj Kepemimpinan Yesus sebagai prototype kepemimpinan Kristen dalam hubungannya dengan “visi” kepemimpinan Kristen nyata dalam ajaran dan prilaku/tindakan Yesus dalam pelayanan-Nya; dimana dalam kenyataan manusia yang dilayani-Nya ada terjadi suatu penyakit dan maut serta kelaparan manusia, sikap Yesus jelas bahwa hal itu tidak diterima-Nya, sebab dianggap-Nya tidak sesuai dengan maksud asali Allah. Ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut memotivasi-Nya untuk segera bertindak untuk mencari sekaligus memberi solusi dari masalah tersebut. Dengan kata lain,

4

hati-Nya iba melihat realitas kongkrit manusia sebagai korban-korban dosa (penyakit, kelaparan dan kematian). Amarah yang pada tempatnya atas “status quo” yang berlaku dan rasa iba hati merupakan suatu kombinasi yang maha kuat, keduanya menjadi essensial bagi visi kepemimpinan Kristen yang telah diteladankan oleh Yesus; Karena itu esensial juga bagi kepemimpinan Kristen (bnd. Mat. 4:23-25; 14:13-20; Yoh. 11: 1-44). [[12]](#footnote-12)

Sehubungan dengan visi bagi kepemimpinan Kristen A.J. Anggui menyatakan bahwa pemimpin hams kreatif, mempunyai visi yang hams diperjuangkan untuk menjadi kenyataan di kemudian hari.[[13]](#footnote-13) Dengan kata lain pemimpin dalam kepemimpinannya harus memiliki sasaran atau arah dalam kehidupan kepemimpinannya. Untuk mencapai visi tersebut, pikiran seorang pemimpin dalam kepemimpinan Kristen hams senantiasa dalam hubungan yang Intens dengan Allah untuk dikuasai oleh Roh Kudus agar iman pemimpin Kristen senantiasa bertumbuh, berakar di dalam Kristus supaya semua gagasan, sasaran, cita- cita dan harapan bertumbuh dan berakar dalam Kristus.

Kembali dirunut ke dalam Alkitab, Pesan Tuhan Yesus kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil, Ia sering mengulangi ungkapan ini: Siapa bertelinga, hendaklah mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat (Why. 2, 3). Pertanyaannya adalah mengapa ini perlu? Karena “pemimpin atau kepemimpinan” yang bertelinga adalah yang mempunyai visi atau pandangan Allah, karena seorang yang bertelinga kepada Allah akan memdengarkan suara Tuhan, dapat menjadi saluran pesan dan berkat yang diperuntukkan Allah bagi umat-Nya, misalnya: Petrus melayani Kornelius sesuai dengan petunjuk Roh Kudus (Kis. 10:19-20), dalam melakukan perjalanan misinya rasul Paulus senantiasa bersandar pada petunjuk (visi) Roh Allah (Kis. 13:4-5; 16:6-12; 20::22-23). Visi Allah esensial bagi pelayanan kepemimpinan Kristen karena Dia-Iah yang empunya segala pekerjaan, maka setiap orang yang melayani Dia hendaknya senantiasa memohon petunjuk daripada-Nya. Visi akan kenyataan menjadi kenyataan sekaligus sebagai kualitas model kepemimpinan Kristen jika pemimpin mempunyai ketekunan, mempunyai skala prioritas sehingga pikiran difokuskan pada hai yang penting saja, mengelola waktu dengan sebaik-baiknya dan tetu tidak terlepas dari usaha yang ulet atau keija keras yang tidak kenal menyerah.

* 1. Kepemimpinan Yang Rajin Bekerja

Banyak orang menguasai teori, tetapi tidak dapat menerapkan dalam kehidupan nyata. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya menguasai teori, tetapi mampu mempraktekkannya, sehingga dapat menjadi panutan atau diikuti oleh orang yang dipimpinnya. Dalam Kitab Kejadian 36:19 dst disebutkan bahwa:

...Sekarang, marilah kita bunuh dia..dan kita lihat nanti, bagaimana jadinya mimpi itu” . Hal itu memberi gambaran bahwa dunia membenci tukang mimpi. Jadi kelanjutan kepemimpinan yang mempunyai visi harus diteruskan mnenjadi pemikir, pembuat rencana dan sekaligus pekeija. Hal ini menuntut kerelaan dan kemauan bekerja keras dari apa yang telah direncana/dipikirkan sehingga orang-orang yang dipimpin mengalami perubahan: dari malas menjadi rajin, dsb.

Dalam pelayanan atau aktualisasi sebagai pemimpin dalam rangka menjabarkan kepemimpinan Kristen, sering terjadi atau ditemui “kondisi” pelayanan yang menentang ketekunan atau kerajinan seorang pemimpin Kristen.Karena itu Rasul Paulus menyatakan dalam Surat Roma 12 : 11: ’’Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”. Semangat dan kerajinan/kerja kerasa, oleh Rasul Paulus di sini hendaknya jangan menjadi pudar atau kendor dari kepemimpinan Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan dalam rangka menyatakan visio Allah bagi dunia. Imajinasi kreatifitas yang dipadu dengan kerajinan bekerja yang tak kenal lelah adalah hal yang urgen untuk senantiasa

menjadi strategi kepemimpinan Kristen, karena hal itu juga merupakan "tanda” kepemimpinan yang sukses. Oleh O. Notohamidjojo, SH. menyatakan pandangannya bahwa:

Seorang pemimpin selain mempunyai visi dan igni, artinya berpandangan jauh ke depan dan mampu membeda-bedakan lebih daripada para penganut, termasuk tentang ruang gerak untuk merealisasikan tujuan, juga dibutuhkan keyakinan dan percaya diri yang kuat, tahan uji, sabar, memiliki semangat yang tak kunjung padam merealisasikan mission dari visi, kesediaan bekerja keras sehingga para penganut (orang-orang yang dipimpin) bekerja keras pula, serta sikap pengabdian, kesediaan untuk melayani (Mrk. 10:44).13

Jadi jelas bahwa kepemimpinan Kristen yang menuju kesuksesan merealisasikan visi

adalah kepemimpinan imajinatif kreatif yang dipadu dengan kerajinan bekerja tak

kenal lelah; Dengan kata lain, impian dan realitas, minat yang menggebu-gebu serta

keterampilan praktis (usaha kerja keras) dalam kesediaan melayani dari kpemimpinan

Kristen hendaknya selalu “hidup”dalam diri bagi setiap pemimpin Kristen. Karena

tanpa hal seperti itu, maka Visi (impian), usaha kepemimpinan Kristen menjadi sia-

sia dan kehilangan arah dan menguap.

* 1. Kepemimpinan Yang Memiliki Ketekunan

Tak dapat disangkal bahwa “ketekunan” merupakan salah satu “kualitas”

kepemimpinan Kristen yang paling utama. Memimpikan suatu impian (visi) dan

mendapat penglihatan itu berbeda dengan menuangkan impian atau visi ke dalam

kenyataan. Terlebih pula jika harus ditambahkan dengan unsur ketekunan. Unsur

ketekunan sangat dibutuhkan dalam rangkaian ini, agar dapat mengatasi perlawanan [[14]](#footnote-14) yang bakal dihadapi dalam rangka mewujudkan impian atau visi. Sebab bagaimanapun juga seorang pemimpin dalam kepemimpinannya suatu waktu akan menghadapi tantangan (sinisme, kritikan bahkan tertawaan, pun perasaan apatisme) akan menjadi lawan yang beringas dalam mewujudkan proyek visi dari suatu kepemimpinan.

Dalam Perjanjian Lama, disebutkan Musa sebagai salah satu dari sekian banyak dari pemimpin bangsa Israel, namun dalam berbagai kesempatan yang terpisah-pisah umat Israel “menggerutu” terhadap kepemimpinan Musa, bahkan disebutkan juga dalam kesaksian Alkitab bahwa cenderung terjadi pemberontakan dari umat yang dipimpinnya. Ada mosi tidak percaya lagi kepada kepemimpinan Musa, bahkan sedikit lagi menghujat dan tidak percaya lagi kepada Tuhan, (bnd. Kel. 14: 9-12; Kel. 1\*7; 32). Itulah sekian saat umat Israel meragukan dan menetang wibawa kepemimpinan Musa. Tetapi dalam kondisi yang sedemikian rupa mengalami “krisis”, Musa tidak menyerah dan membiarkan bangsa itu terlunta-lunta. Musa tidak kunjung lupa bahwa bangsa itu adalah umat Allah berdasarkan perjanjian Allah, yang oleh janji Allah akan mewarisi tanah perjanjian itu.

Dalam Perjanjian Baru, juga dinyatakan kepada kita sekarang ini bagaimana “orang yang tetap utuh sampai kepada akhir hayatnya, adalah Rasul Paulus. Situasi dan kondisi yang seperti dialami oleh Musa juga turut dirasakan dan dialami oleh Paulus. Ia harus menahan penderitaan badani yang berat, dan pada berbagai kesempatan ia dipukuli, direjam dan dipenjarakan. Paulus juga menderita secara mental tak kala nabi-nabi palsu menentang dan merusak ajarannya. Kesepian hidup yang mendalam, sehingga menjelang akhir hidupnya ia menulis kepada Timotius (2 Tim. 1:15; 4:16) : ’’Engkau tahu bahwa semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku; termasuk Figelus dan Hermogenes. Pada waktu pembelaanku yang pertama ... semuanya meninggalkan aku ...”. Dari kenyataan tersebut. Rasul Paulus tidak satu detikpun kehilangan visinya tentang umat Allah yang diperbaharui dan diselamatkan, serta ia tidak pernah ingkar atau alpa memproklamasikannya. Rasul Paulus “bertekun” dalam visinya sampai akhir hayatnya (2 Tim. 4:7) : ”Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman”.

Di sini tersirat bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati dari seorang pemimpin ketika ia memiliki hikmat dan kelenturan mental guna menampung dampak kegagalan, ketabahan guna mengatasi kelelahan dan kelesuan. Oleh John Sott menyatakan bahwa:

Mampu mengubah batu sandungan menjadi batu loncatan”. Sebab, disamping visi dan kerajinan bekerja, pemimpin yang sejati itu memiliki karunia ketekunan sebagai tambahannya. Dalam hal ketekunan bukan sinonim dengan kerajj kepala. Pemimpin yang sejati tidak tuli terhadap keritikan. Sebaliknya, ia dengar-dengaran kepada kritikan serta menimbang-nimbangnya, dan tidak jarang mengubah programnya senada dengan kritikan itu. Tetapi dalam hal tersebut, keyakinannya “asasi” tidak kunjung goyah karena kritikan.[[15]](#footnote-15)

Ihwal untuk mana ia merasa dipanggil Allah, takkan kunjung dihianatinya. Entah

perlawanan apa pun yang timbul karenanya, atau pengorbanan apa pun yang dituntut

dari padanya, ia takkan mundur, melainkan tetap bertahan dengan ketekunan sampai

akhir terwujudnya visi yang diterima dari pada Allah.

* 1. Kepemimpinan Yang Melayani Dengan Kerendahan Hati

Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pem besarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. (Mrk. 10:42- 45).

Kebesaran yang sejati bukanlah soal kekuasaan, atau prestasi perorangan yang tinggi, melainkan “sikap hati” yang dengan sungguh-sungguh ingin hidup bagi Allah dan bagi sesama manusi. Kepemimpinan Kristen haruslah merupakan pengabdian ('latreia = ibadah) kepada Tuhan sehingga kita menyatu dengan kehendak-Nya di dunia tanpa menginginkan kemuliaan, kedudukan atau pahala kebendaan. Melaksanakan kehendak Allah, menuntun orang kepada keselamatan di dalam Kristus, serta menyenangkan hati Allah merupakan upah dari mereka yang betul-betul besar.

Kebesaran yang sejati dari kepemimpinan Kristen, adalah menyangkut Roh dalam batin dan hati (moral spiritualitas yang utuh). Sifat dari moralitas dan spiritualitas yang utuh dari kebesaran kepemimpinan Kristen terlihat dalam hidup seseorang atau pemimpin yang menampakkan “kasih”nya bagi Kristus dalam kerendahan hati yang tulus (Flp. 2:3). Dalam kerinduan untuk melayani Allah sebagai visi kepemimpinan Kristen yang dinyatakan kepada sesama umat/manusia, karena itu kepemimpinan seorang pemimpin Kristen penting untuk memahami bahwa:

1. Pemimpin Kristen harus memahami bahwa kebesaran kepemimpinannya itu bukanlah kedudukan, jabatan atau kuasa, prestasi atau keberhasilan yang besar.

Karena bukan itu yang dikerjakan bagi Allah, tetapi keadaan rohani di hadapan Dia (Mat. 18:3-4; 20:25-28)

1. Kepemimpinan yang sejati menuntut agar pemimpin Kristen menjadi besar dalam hal-hal yang benar. Karena itu pemimpin Kristen, hendaknya perlu belajar terus- menerus untuk menjadi besar di dalam iman, kerendahan hati, watak yang saleh, hikmat, penguasaan diri, kesabaran, dan kasih (Gal. 5:22-23). Hal tersebut berarti, memiliki kebesaran Kristus yang mencintai keadalian dan membenci kefasikan (Ibr. 1:9).
2. Kebesaran Kepemimpinan Kristen yang sejati menyangkut kasih yang sepenuh hati dan penyerahan diri secara total kepada Allah. Allah menuntut pengabdiaan terus-menerus dan kesetiaan di manapun Allah memutuskan untuk menempatkan seorang pemimpin Kristen. Karena itu sehubungan dengan kepemimpinan Kristen, menurut pandangan Allah bahwa yang terbesar dalam Kerajaan-Nya adalah pemimpin dengan kepemimpinan yang memilki “kasih” yang besar bagi Allah dan sesamanya, serta pemimpin yang memiliki komitmen

\_ 4

pada Firman yang dinyatakan Allah kepadanya (bnd. Rm. 12:1-2).

1. Kepemimpinan Kristen yang sejati haruslah disertai dengan pengabdian diri, akan meningkatkan hasil-hasil dalam pekerjaan/visio Allah (Rm. 12:3-8; 1 Kor. 12).

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa

kepemimpinan atau menjadi pemimpin Kristen tidak sinonim dengan menjadi tuan.

Panggilan kepemimpinan Kristen adalah untuk melayani, bukan untuk menguasai.

Panggilan kepemimpinan Kristen ialah menjadi hamba (doulos) untuk menjadi melayani (diakonos), bukan sebagai raja.

Sehubungan dengan hal itu, oleh A.J. Anggui menyikapi hal kepemimpinan Kristen, salah satu hal yang bersinggungan dengan konsep tersebut di atas adalah hal “otoritas”, disebutkan bahwa:

Otoritas bukanlah berpengertian konsep kekuasaan tetapi kasih, bukan kekerasan melainkan keteladanan, bukan paksaan tetapi persuasi. Komunikasi dengan Tuhan dalam doa akan berdampak pada komunikasi dengan manusia . Karena itu otoritas kepemimpinan Kristen diperoleh melalui komunikasi dengan Kristus adalah hal memprakarsai gagasan dan memecahkan masalah bersama serta memelihara hubungan keijasama serta loyalitas dengan anggota yang lain dalam keseluruhan kelompok.[[16]](#footnote-16) [[17]](#footnote-17)

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan mustahil tanpa otoritas tertentu, karena itu siapapun tidak bisa memimpin. Tidak terkecuali Para Prasul. Otoritas diberikan oleh Yesus, dan kepemimpinan Kristen dijalankan baik dalam hal mengajar dan mendidik ketaatan kepada umat Allah/gereja. Karena itu pemimpin Kristen dalam kepemipinannya harus dihormati dan ditatati di tengah-tengah jemaaL Pendapat O. Notohamidjojo, mengenai “otoritas” perlu digaris bawahi bahwa:

M

berdasarkan pemahaman tentang kepemimpinan tersebut perlu dibedakan antara kepemimpinan dan otoritas (otoritas dianggapnya suatu bentuk kepemimpinan yang dilandaskan pada kekuasaan, adat, atau hukum). Kepemimpinan tidak sama dengan “demagogi” yaitu kesanggupan untuk membakar emosi massa”. Kedua pendapat tersebut searah dalam jiwa pengertiannya, bahwa titik berat yang diletakkan Yesus bukanlah atas otoritas dengan mana kepemimpinan Kristen itu memimpin bukanlah

kekuasaan melainkan kasih, bukan kekerasan melainkan keteladanan, bukan paksaan melainkan persuasi. Dengan kata lain para pemimpin-pemimpin Kristen memiliki kekuasaan, tetapi kekuasaan hanya aman dalam tangan yang menghambakan diri kepada Yesus sebagai pemimpin yang melayani.

Alasan Tuhan Yesus menitikberatkan unsur “pelayanan “ dalam

kepemimpinan Kristen, ialah karena dengan melayani orang lain seorang pemimpin telah mengakui “harkat” orang-orang yang dilayani sebagai manusia yang utuh melalui kepemimpinannya. Jadi tugas kepemimpinan Kristen dalam jiwa kepelayanan dapat diberi makna bahwa memandang diri sebagai mitra orang yang dipimpinnya. Artinya memperlakukan orang lain sebagai rekan, bukan sebagai bawahan untuk mencapai tujuan bersama atau bersama menciptakan realitas baru. Dengan sikap seperti ini maka kepemimpinan Kristen jauh dari “tabiat dosa”, yaitu mementingkan diri sendiri (Rm. 3: 10-18; Ef. 2:3; bnd. Rm. 8:5-8). Karena tidak ada kepemimpinan Kristen yang dapat disebut otentik, kalau bukan ditandai oleh kerendahan hati dan pelayanan dengan suka cita dalam rangka membangun jati diri (memusatkan kehidupan kepada Kristus) dan bersama-sama menciptakan realitas baru dalam bingkai kehendak Allah.[[18]](#footnote-18)

3.5 Kepemimpinan Yang Disiplin

Nuh yang taat kepada hukum adalah peminum, Abraham yang setia kepada Allah tetapi sifatnya demikian pengecut sehingga tidak segan-segan mempertaruhkan

kehormatan isterinya demi keselamatan dirinya, Musa yang pemarah, Daud pelanggar daftar kedua Hukum Taurat yaitu berzinah, membunuh, mencuri, mengucapkan saksi dusta dan menginginkan isteri orang, Yeremia, dengan keberaniaannya itu adalah hanya kasihan kepada diri sendiri, Yohanes Pembabtis yang dikalahkan oleh keragu- raguan dan Petrus yang sesumbar untuk menutupi kelabilan kepribadiannya. John Stott, mengutip pendapat Peter Drucker bahwa : “Orang yang kuat, kelemahannya kuat juga”,[[19]](#footnote-19) dari contoh-contoh pemimpin dan bangunan paham tersebut di atas, tersirat bahwa setiap visi mempunyai kecenderungan untuk memudar, kerja keras yang dimulai dengan semangat berapi-api dapat dengan mudah berubah menjadi keija rutin tanpa makna. Penderitaan dan rasa kesepian mulai menunjukkan pengaruhnya, pemimpin mulai merasa tidak dihargai dan mulai menjadi jenuh. Cita- cita kepelayanan yang rendah hati kedengaran indah dalam teori, tetapi dalam peralctek mengalami kemandulan.

Dari kecenderungan-kecenderungan seperti tersebut di atas yang setiap saat mengintai balikan menjadi ancaman bagi kepemimpinan Kristen, maka pertanda terakhir dari kepemimpinan Kristen adalah “disiplin”. Disiplin dalam hal inibukan saja dalam arti umum sebagai kemampuan mengendalikan nafsu serta mengatur

4

waktu dan tenaga Bahkan kedisiplinan untuk berharap hanya kepada Allah. Karena hanya Allah yang dapat memberi kekuatan kepada yang lemah dan menambah semangat kepada yang tidak berdaya (Yes. 40: 29-31). Kepemimpinan yang mendisiplinkan diri untuk senantiasa mencari wajah Allah, dapat menjaga visinya tetap bercahaya; Hanya hidup berpadanan dengan salib Kristus maka api bathin kepemimpinan Kristen tetap menyala dan tak kunjung padam. Hanya pemimpin yang

penuh penyerahan diri dalam kelemahannya akan menjadi kuat dengan kekuatan yang datang bersumber pada Kristus. Karena itu, kepemimpinan Kristen dalam rangka kedisiplinan seperti yang dimaksudkan di atas, senatiasa mengevaluasi kedisiplinan kepemimpinannya dengan jiwa kepemimpinan Kristus seperti dalam Filipi 2: 5, dst bahwa : ’’Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,yang walaupun Dengan kedisiplinan

dalam kepemimipinan Kristen, seorang pemimpin mampu untuk tidak bertoleransi terhadap cara hidup yang tidak benar (pikiran dan perasaan yang senantiasa terdapat di dalam Yesus Kristus). Dengan demikian maka seorang pemimipin dalam kepemimpinannya akan dapat menjadi inspirator dan motivator dalam merealisasikan visio Allah, bersama-sama dengan orang yang dipimpinnya.

Setelah mencoba menganalisa konsep kepemimpinan Kristen, ternyata terdiri dari berbagai unsur metode atau strategi kepemimpinan. Namun dari kesekian strategi yang telah dijelaskan, kembali pada essensi kepemimpinan Kristen bahwa yang menjadi acuan atau prototype kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan Yesus Kristus (Flp. 2:6-8a), yaitu : “tidak mempertahankan kekuasaan dan mengosongkan diri dari kekuasaan”.

1. Apakah Gereja Itu
2. Pengertian Gereja

Di Indonesia sudah umum orang menyebut gereja bukan hanya berarti gedung gereja, tetapi berarti persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, baik dalam arti setempat (lokal) maupun persekutuan jemaat-jemaat. Pandangan R. Tasdik menyatakan perihal tentang gereja, sebagai berikut:

... Agaknya sebutan gereja itu bersal dari bahasa Portugis Igreja. Bahasa Portugis adalah bahasa yang termasuk rumpun bahasa Romania yang dipakai di Eropa bagian Selatan. Seperti bahasa Spanyol.Gereja dalam bahasa Spanyol Iglesia\ dalam bahasa Prancis Eglesia', dalam bahasa Italia Khiesa. Dari bahasa Porugis yang membawa berita Injil ke Indonesi, Igreja, lalu dalam bahasa Indonesia menjadi gereja. Kata-kata yang tersebut di atas bersumber pada kata-kata latin “Eclesia” dan dalam bahasa Yunani “Ekklesia” yang berasal dari kata ex dan klesis; Ex berarti keluar, Klesis berarti panggilan. Kaleo berarti memanggil. Jadi Ekklesia berarti dipanggil keluar. Pada jaman dulu dalam dunia Yunani Rum, arti Ekklesia dapat diartikan rapat rakyat. Rakyat dipanggil ke luar dari tempat tinggalnya supaya berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Pada kemudian hari istilah ekklesia itu lalu menjadi istilah dalam kitab suci Perjanjian Baru untuk menyebut persekutuan orang- orang percaya, yang telah dipanggil keluar dari kuasa-kuasa dosa, dikumpulkan menjadi satu, menjadi milik Tuhan Yesus Kristus.[[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21)

Dari uraian tersebut di atas perlu dicatat bahwa kata gereja diturunkan dari

bahasa Portugis igreja yang berpadan dengan kata ekklesia dalam bahasa Yunani.

Pada mulanya dalam dunia Yunani-Rum, kata ekklesia dipakai dalam pengertian

sekuler. Biasanya diartikan rapat rakyat, kumpulan orang-orang untuk kegiatan non

religius. Kemudian, kata ekklesia itu menjadi istilah Perjanjian Baru untuk menyebut

persekutuan orang-orang percaya. Di sini ekklesia diartikan sebagai kumpulan orang-

orang yang dipanggil untuk kegiatan religius.

Dalam perkembangan gereja, terdapat pula istilah “Kyriake” yang dipakai

untuk menyebut gereja. Istilah dalam bahasa Yunani ini berasal dari kata “Kurios”,

yang berarti “Tuhan”. Jadi Kyriake berarti “yang menjadi milik Tuhan”. Istilah ini

yang menjadi sumber kata-kata yang terdapat di Eropa bagian Utara, seperti gereja

dalam bahasa Inggris Church', dalam bahasa Belanda Kerk; dalam bahasa Jerman

• 97

Kirche; dan sebagainya.

Jadi, menurut arti dua rumpun bahasa yang dipakai di Eropa yang menjadi wilayah perkembangan gereja setelah Asia Kecil, dapat disimpulkan bahwa istilah gereja diartikan sebagai persekutuan orang-orang percaya yang menjadi milik Tuhan. Pemahaman yang sama seperti dikemukakan oleh Harun Hadiwijono, bahwa kata gereja berasal dari kata Portugis Igreja, yang bila dilihat dari segi pemakaiannya sekarang ini, adalah terjemahan dari kata Yunani “Kuriake” artinya yang menjadi milik Tuhan. Milik Tuhan disini berarti para orang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruslamat. Dengan demikian yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang percaya.

Dalam Septuaginta (LXX) kata ekklesia secara khusus hanya dipakai sebagai terjemahankata Ibrani “Qahal”. Apakah arti qahal ? Qahal menurut pandangan Mardiatmadja sebagai berikut:

Dalam naskah kuno “qahal” jarang dipakai. Dan kalau ada lalu berarti “kumpulan orang untuk memanggul senjata maju berperang” (Kej. 49:6; Bil. 22:4; II Sam. 20:14; 1 Raj.. 12:21). Dalam kitab Ulangan,qahal menunjuk pada “pertemuan orang-orang untuk mengadakan perjanjian Sinai” (UI. 9:10; 10:4). Jadi dihubungkan secara khusus dengan Yahwe (mis. UI. 23:2 dst). Di situ qahal berarti bangsa yang dihimpun oleh Yahwe, yang dipadukan oleh aturan-aturandari Yahwe yang mengambil bagian dalam perjanjian dengan Yahwe. Jadi, qahal mengandung warna “keagamaan” dan “keresmian”. Itu diterjemahkan dengan ekklesia. Dalam kitab Tawarikh, qahal muncul 30 kali disitu). Qahal berarti baik “himpunan para pemimpin Israel yang dikumpulkan oleh untuk mengambil keputusan, yang barangkali juga merupakan keputusan keagamaan”, maupun berarti “kerumunan orang sekitar persembahan dan ibadat (mis. 2 Taw. 20:5, 14; 3:2, 4).[[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sudut arti kata, “qahal” menunjuk suatu perhimpunan orang untuk kepentingan tugas miiite, pertemuan politik, keputusan pengadilan maupun kepentingan religius. Dengan perkataan lain, qahal mengimplisir makna kepentingan sekuler maupun religius (bnd. Bil. 19:7; 1 Raj.. 12:3 dan Mzm. 22:3). Kalau qcihal, khususnya dalam kitab Tawarikh, diterjemahkan dengan kata “ekklesia” dalam LXX,itu berarti himpunan orang-orang yang beribadat, umat yang menjawab panggilan Yahwe.[[24]](#footnote-24)

25

26

Di dalam ke-4 Kitab Injil kata ekklesia hampir tidak ditemukan, kecuali Matius 16:18; 18:17. Lukas memakai kata itu 23 kali dalam Kisah Para Rasul, dan Paulus menggunakannya 46 kali, khususnya dalam I Korintus sebanyak 22 kali. Kata ekklesia yang diterjemahkan gereja secara umum dipakai untuk menamai kelompok orang percaya kepada Kristus. Akar peristiwa itu ialah adanya sekelompok murid yang bersehati menjadi saksi dari kebangkitan Kristus. Karena itu, menurut Mardiatmadja, gereja dapat disebut sebagai “Paguyuban Umat beriman”.[[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26)

Menurut Harun Hadiwijono, dalam Perjanjian Baru persekutuan para orang percaya disebut jemaat yang dalam bahasa Yunani ekklesia, yaitu kumpulan orang yang karena dipanggil atau dikumpulkan oleh panggilan. Sebutan untuk gereja yang banyak dipakai dalam Peijanjian Baru, ialah ekklesia jemaat, sidang yaitu kumpulan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ekklesia kadang-kadang diartikan persekutuan jemaat-jemaat secara

keseluruhan atau jemaat setempat. Pemahaman yang sama dikemukakan oleh Torn Jacobs, demikian:

Kata ekklesia, yang lazim diterjemahkan dengan “jemaat atau gereja,adaiah istilah ekklesiologis yang paling umum dalam surat-surat Paulus. Dan pada umumnya jelas bahwa dengan kata itu dimaksudkan jemaat setempat. Hal itu kentara dari istilah seperti “jemaat Allahdi Korintus” (1 Kor. 1:2) dan juga dari pemakaian kata ekklesia dalam bentuk jamak. Paulus malah berbicara mengenai “jemaat di rumah” orang (Rm. 16:5; 1 Kor. 16:19, Flm. 2). Namun ada sejumlah teks yang mungkin diartiakan secarauniversal.[[27]](#footnote-27)

Secara prinsipil, baik jemaat lokal (gereja dalam bentuk jamak) maupun

jemaat-jemaat keseluruhan (gereja dalam bentuk tunggal) diturunkan dari kata yang

sama, yaitu: ekklesia. Secara teknis, dipakai menyebut suatu persekutuan orang

percaya kepada Yesus. Pada aras lokal (setempat), sedangkan gereja untuk aras

persekutuan lebih luas yang meliputi keseluruhan orang percaya di semua tempat

dan waktu. Di sini dipertahankan pandangan bahwa suatu jemaat bukan bagian dari

gereja, melainkan wujud penuh setempat Gereja Tuhan di dalam dunia.

Dengan pemahaman tersebut diatas, jelaslah bahwa pengertian gereja dan

jemaat pada hakikatnya sama,yaitu persekutuan orang-orang yang percaya kepada

4

Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dalam tulisan ini, secara teknis digunakan istilah gereja tanpa mengabaikan pemakaian istilah jemaat seberapa diperlukakan. Dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru selain istilah ekklesia dan kyriake masih banyak symbol lain yang dipakai menyebut gereja, misalnya: “tubuh Kristus” (1 Kor. 12:27); “bangsa yang terpilih ... umat kepunyaan Allah sendiri” (1 Ptr. 2:9); “kawanan domba” (Yoh. 10:1-21) “surat Kristus” (2 Kor. 3:3); “ladang dan bangunan Allah” (I Kor. 3:9). Segenap pengertian ekklesia dan kyriake dalam penggunaannya adalah sekelompok orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat. Jadi, jelas bahwa pusatnya adalah “penyelamatan Allah ke atas manusia”.

1. Ilakekat Gereja

Harun Hadiwijono menggambarkan hakekat gereja dalam beberapa gambaran, antara lain : (1). Gereja sebagai umat Allah , Wahyu 21:31; (2). Gereja sebagai Bait Allah, 1 Korintus 3:16; (3). Gereja sebagai Bait Roh Kudus, I Korintus 6:19); (4). Gereja sebagai Bangunan Allah, I Korintus 3:9; (5). Gereja sebagai Kawanan Domba Allah, 1 Petrus 5:2, dsb.[[28]](#footnote-28)

Gambaran tersebut di atas merupakan pernyataan dari gereja yang sesungguhnya sebagai satu persekutuan yang bukan hanya terdiri dari banyak anggota tetapi pada hakekatnya adalah sama dan berdiri secara berdampingan yang seorang di samping yang lainnya. Demikian pula yang dikatakan oleh Rasul Paulus, dengan melihat bahwa semua manusia betapapun saling berbeda suku, adat dan ras, tetapi telah dipersatukan dalam Yesus Kristus. Persekutuan Kristus itu, melampau batas- batas kemanusiaan yang ada, baik batas negara maupun politik, melampaui batas kebudayaan dan batas-batas lain yang ada. Yang paling berkesan bagi Rasul Paulus bahwa dalam persekutuan yang baru itu berlakulah perdamaian antara orang-orang Yahudi dan oran-orang non Yahudi. Perdamaian itu justru mungkin dan benar-benar terjadi dalam gereja (bnd. Ef. 11:27).[[29]](#footnote-29)

Berpijak dari bangunan pemahaman tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya gereja berpusat pada Yesus Kristus, selaku kepala dan pemersatu gereja: tanpa ada pengelompokan yang dapat membeda-bedakan anggota yang satu dengan anggota lainnya. Gereja sebagai persekutuan baru adalah Tubuh Kristus, Keluarga Allah dengan Yesus Kristus sebagai Kepala. Karena itu persekutuan ini hidup dalam satu persaudaraan dan kedudukan yang sama. ’’Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (1 Kor. 12:12).

Pernyataan di dalam nats di atas menjelaskan bahwa Kristus adalah merupakan kesatuan yang baru atau suatu kesatuan yang luar biasa. Di dalam Yesus Kristus berakhir segala perseteruan dan perbedaan yang memisahkan manusia dari batasan-batasan buatan manusia/dunia. Karena Roh Kudus bekeija dan diakui, maka gereja akan nampak bersatu dan dalam keadaan harmonis (bnd.Kis. 2:44; 4:32; 9:31; 11:18; 15:28). Selanjutnya adalah semangat pekabaran Injil nampak dan sangat dominan di dalam kehidupa gereja, sehingga gereja nampak tidak statis. Gereja bukan

4

suatu yang samar-samar atau sesuatu yang tidak kelihatan. Gereja adalah suatu realitas di muka bumi yang sekaligus merupakan realitas rohani. Ungkapan rohani di sini bukan berarti lawan dari badani atau yang kelihatan, melainkan harus dihubungkan dengan Roh Kudus karena Roh Kudus itulah yang membuat gereja menjadi gereja Kristus atau tubuh Kristus, artinya yang benar-benar membuat gereja

T 1

dalam status sebenarnya. [[30]](#footnote-30)

Itu berarti bahwa gereja tidak dapat dipisahkan dengan peranan Roh Kudus. Roh Kudus adalah merupakan jaminan yang dapat mengarahkan gereja itu dan tetap hidup dalam persekutuan yang utuh, selalu terarah kepada satu tujuan, yaitu Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, sekalipun di dalam tubuh itu terdapat berbagai keanekaragaman; Semua anggota dipersatukan di dalam Dia, sehingga tubuh itu merupakan suatu keterikatan dan persatuan yang mendalam sekali. Dengan kata lain, gereja adalah sebagai persekutuan orang-orang yang telah dipanggil kembali melalui dan oleh pekerjaan Roh Kudus untuk dipersekutukan dengan Allah di dalam keadaan atau situasi dunia yang baru.[[31]](#footnote-31) [[32]](#footnote-32)

Berdasarkan uraian pemahaman di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa hakikat gereja yang terdalam adalah karya Yesus Kristus sebagai kepala gereja yang satu-satunya dan yang mempersekutukan orang-orang percaya kepada karya-Nyadan menjadi anggota tubuh-Nya.

1. Gereja dan Panggilannya

4

Keberadaaan gereja sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari Allah, karena keberadaan gereja dimungkinkan oleh tugas panggilan Allah. Dalam kaitannya dengan itu, dapat dikatakan bahwa tugas panggilan gereja menentukan hakikat dan tujuan hidup dari gereja. Dengan demikian gereja sesungguhnya adalah tugas

panggilan Allah yang sekaligus sebagai hakekat gereja itu sendir, sehingga tugas panggilan gereja bukan hanya sekedar salah satu kewajiban gereja (Mat. 28:19).

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang terpanggil untuk menjadi sasaran berkembangnya Kerajaan Sorga (tubuh Kristus), yaitu dengan pengakuan dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan serta pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Allah yang mengutus umat-Nya adalah Allah yang hendak mewujudkan tanda-tanda keselamatan dan perdamaiaan.[[33]](#footnote-33) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri, gereja berada bukan demi kepentingan dirinya, melainkan demi “Kerajaan Alllah”.

Agar supaya gereja dapat memenuhi tugasyang demikian itu, maka gereja harus dipenuhi oleh Kristus. Dalam doa Rasul Paulus, yakni agar supaya gereja dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Ef. 3:18; 4:13). Jika gereja sudah berada dalam kepenuhan Allah, maka gereja telah memiliki segala harta, hikmat dan pengetahuan (Kol. 2:3), sebab hidup gereja telah berada bersama Kristus di dalam Allah (Kol. ^ 3:3). Untuk itulah gereja dipanggil untuk memelihara persekutuannya dengan Kristus: ’’Janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan ...” (Kol. 2:18), tugas tersebut adalah panggilan yang harus diperjuangkan dengan sungguh- sungguh.

1. Stratifikasi Sosial (Tana’) Dalam Masyarakat Toraja
2. Pengertian Tana’

Dalam Kamus Toraja - Indonesia karangan J.Tammu dan H. Van der veen,

dijelaskan bahwa “tana’“ sama dengan “patok” atau “pemancang”, “podok”, “pancang”, yaitu suatu ketentuan yang telah ditetapkan untuk menjadi dasar suatu peraturan atau patokan yang telah ditetapkan sebagai azas sesuatu hukum (aturan), misalnya: kalau dikatakan “tana’ todolo” maka itu berarti suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh terdahulu untuk menjadi dasar atau pegangan dalam melakukan sesuatu/3 Tana’ di dalam masyarakat Toraja juga dianggap sebagai sesuatu bentuk struktur masyarakat yang berfungsi untuk menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Dari pengertian tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa tana ’ sama dengan “pelapisan sosial”. Dalam suatu ceramahnya G.G. Raru’ menyatakan bahwa : ’’dalam tatanan masyarakat Toraja dikenal empat macam pelapisan sosial yang melembaga di dalam t and ’ atau kasta. Demikian pula dikatakan oleh Hendropuspito bahwa yang

dimaksud dengan stratifikasi sosial ialah susunan berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, penggolongan orang dalam masyarakat menurut tingkat kedudukannya disebut kasta.[[34]](#footnote-34) [[35]](#footnote-35) [[36]](#footnote-36) [[37]](#footnote-37)

Dengan demikian dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa tana’ adalah suatu ketetapan, ketentuan, patokan, struktur masyarakat yang telah ditetapkan sejak dahuiu untuk menjadi azas, dasar dan pegangan untuk melakukan sesuatu dan dasar bagi suatu peraturan atau hukum. |juga dapat dikatakan sebagai pelapisan sosial yang dalam bahasa Indonesia disebut kasta.

1. Sistim Pelapisan Sosial (Tana’ )

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Toraja bila ditinjau dari kenyataan sehari-hari, pelapisan sosial itu hanya dapat dibedakan atas dua lapisan, yaitu:' golongan bangsawan dan rakyat jelata. Jika ditinjau dari sudut pandang kepercayaan \ Aluk Todolo, misalnya di daerah adat Sangalla’ mengenal adanya tiga lapisan sosial yaitu:

1. . Golongan Puang (Bangsawan) yaitu mereka yang dianggap sebagai keturunan

dari “Tomanurun Dilangi”, golongan ini biasa disebut “To ma’rarapute, to ma’ lite burubungan” (orang yang darahnya putih seperti susu) artinya masih asli berdarah bangsawan. Golongan ini, biasa juga disebut “To dadi lan mai bulan, kombong lan barrena allo” (lahir dari bulan jadi dalam matahari). Golongan bangsawan adalah golongan yang berhak menduduki kekuasaan tertinggi dalam masyarakat dan tinggal di Tongkonan Layuk.

1. Golongan Tomakaka (Kakak yang lebih tua) yaitu golongan yang pada umumnya memegang jabatan adat dan keagamaan, sekaligus sebagai

pelaksananya. Golongan ini, adalah pembantu utama bagi golongan bangsawan dalam menjalankan pemerintahan adat.

c. Golongan Kaunan (hamba) yaitu golongan yang mempunyai tugas untuk mengerjakan pekerjaan pada golongan bangsawan, juga bertugas mengurus pembungkusan mayat atau di dalam bahasa Toraja disebut To ma’kayo. Di daerah adat Kesu’ masyarakat mengenal empat lapisan sosial, yaitu:

1. Tana' Bulaan (Patok Emas) sebagai strata tertinggi, yang merupakan keturunanbangsawan dan mempunyai kuasa mengatur kehidupan masyarakat dalam hal adat.
2. Tana’Bassi (Patok Besi) adalah golongan bangsawan biasa yang tidak mempunyai kekuasaan adat.
3. Tana’ karnrung (Patok Ruyung) adalah golongan orang merdeka atau orang kebanyakan.
4. Tana ’ Kua-kua (Patok gelagah) adalah golongan hamba sahaya. Dalam mitos Toraja, golongan ini keturunandari Pong Pakulando, budak To Manurun

M

pertama yang juga diturunkan dari langit.

T.O. Ihromi, mencatat mengenai tingkatan pelapisan sosial di Tana Toraja, dibedakan atas :[[38]](#footnote-38)

1. Puang, yaitu keturunan mumi dalam arti bahwa baik ibu maupun ayah adalah keturunan mumi dari keluarga bangsawan atau Tomanurung Dilangi’. Anak Disese, yaitu keturunan dari keluarga di mana ayah berasal dari keturunan

bangsawan dan ibu keturunan Tomakaka. Tomakcika, yaitu golongan orang

merdeka. Tomakaka masih dapat lagi dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tomakaka Bumi’, yaitu keturunan dari pendiri suatu kampung atau dalam

istilah Toraja di sebut Penanian.

1. Tomakaka MataAllo, yaitu orang yang diangkat menjadi Tomakaka dengan suatu bayaran tertentu.
2. Tomakaka Balao, yaitu keturuman dari Tomakaka (pria) yang isterinva berasal dari lapaisan budak, atau mereka menjadi budak karena tidak mampu bayar hutang
3. Totangnga, yaitu lapisan tengah (bukan budak bukan Tomakaka)
4. Kaunan, yaitu lapisan orang yang tidak bebas. Kaunan dapat dibedakan lagi

dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Kaunan Bulawan, yaitu golongan hamba warisan atau karena tidak dapat bayar utang
2. Kaunan Indan, yaitu golongan hamba karena tidak dapat membayar hutang.

4

Status sebagai hamba boleh lepas bila orang tersebut mengadakan penebusan atau dalam istilah adat disebut “Ma’talla’

1. Kaunan Mengkaranduk, yaitu baik suami maupun istri tidak dapat lagi melindungi dirinya dari suatu serangan lalu menjadi bawahan dari seorang yang dianggapnya perkasa, dengan jalan dianggapnya perkasa, dengan jalan mengorbankan babi dan disaksikan oleh orang lain.

(3) Kaunan Tai Manuk, yaitu budak dari budak, karena tidak dapat membayar hutang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat {tana’ ) di Toraja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1). Faktor keturunan (struktur Tongkonan), (2). Faktor ekonomi atau harta benda, (3). Faktor jasa, (4). Faktor sejarah, (5). Faktor intelegensi dan politik. Dari hal tersebut, menjadi parameter atau kriteria standar dalam memilih dan menentukan pemimpin dalam kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja, yang biasa disebut “tallu bakaa”, yaitu kinaa/manarang, sugi' dan bida/barani. Hal ini akan di jelaskan lebih jauh dalam uraian selanjutnya yaitu kepemimpinan dalam masyarakat tradisional Tana Toraja.

1. Kepemimpinan Dalam Masyarakat Tradisional Tana Toraja

Kepemimpinan tradisional masyarakat Tana Toraja adalah kepemimpinan yang berlaku menurut daerah kekuasaan masing-masing. Tradisi menunjukkan bahwa tidak dikenal adanya daerah kepemimpinan yang mempersatukan seluruh "Tondok Lepongan Bulan Gontingna Matari ’ Allo "[[39]](#footnote-39) sebutan untuk Tanah Toraja pada waktu lampau. Hal ini tidak berarti bahwa orang Toraja tidak bersatu secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah “To Pada Tindo To Misa’ Pangngimpi Sangtiangkaran Untulak Buntunna Bone Ullangda To Sendana Bonga", suatu sejarah di mana orang Toraja secara bersama-sama (bersatu) melawan invasi orang

Bone yang datang hendak menguasai Tanah Toraja dikala lampau. Dari momentum sejarah tersebut melahirkan suatu semboyan persatuan (persekutuan) yang senantiasa menjiwai manusia Toraja dimana dan kapanpun dalam kehidupannya, yaitu ‘‘misa' kada dipotuo pantan kada dipomate, sangkutu banne sangboke amboran”(bersatu kita teguh bercerai kita runtuh).[[40]](#footnote-40)

Nilai-nilai kepemimpinan dalam masyarakat Toraja dikenal dengan ungkapan Tallu Bakaa, yaitu: “kinaa/manarang, sugi dan bar ani” adalah nilai-nilai

kepemimpinan yang dimiliki melalui "garis keturunan”. Garis keturunan yang dimaksudkan di sini adalah yang diwariskan atau diturunkan dari tongkonan, sehingga pemimpin dalam kepemimpinan tradisonal Toraja harus "bida" atau "bija”. Bida artinya keturunan bukan orang sembarangan. Mitologi manusia Toraja menyatakan bahwa bida itu, umumnya bangsawan yang turun dari langit (to manurun di langi). Mereka inilah yang bergelar: Puang, To Parengnge’, Ma’dika, Ambe\ Tedong Pariu’, Anak to Patalo, dll. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka kepemimpinan tradisional Toraja tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai tallu bakaa, yaitu:

1. Kinaa/manarang (bijaksana, berbudi atau pandai). Kinaa dari kata kinaya secara hurufianya berarti punya hati, baik hati atau berbudi pekerti. To kinaa artinya orang budiman atau berbudi pekerti, orang baik-baik. Dengan kata lain bijaksana, mempunyai komitmen moralitas yang tinggi, berkepribadian, rasa kesetiakawanan soaial yang tinggi, menjunjung tinggi supremasi hukum dan

n

mempunyai wawasan yang luas atau memiliki kualitas intelektual yang dapat diandalkan.

1. Sugi ’ (kaya). Sugi ’ artinya kaya. Kaya di sini dalam pengertian yang luas; kaya dalam pengetahuan, moralitas dan keimanan, dan kaya dalam materi.
2. Barani (berani). Barani artinya berani, berani disini juga dalam pengertian luas yaitu berani mengambil keputusan, berani bertanggung jawab, menegakkan kebenaran dan keadilan, jujur atau sportif, serta mempunyai sinergi yang sehat dengan sesama, lingkungan bahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menunjang, misalnya: kinaa dalam alam pikiran manusia Toraja, serta kaitannya dengan nilai-nilai lain seperti kejujuran, kesetiaan, suka menolong, mengutamakan yang baik (unnalli melo)-, rela ' berkorban/ beijuang untuk kepentingan rakyat (:untarek Undo pio) dan mengutamakan kebersamaan. Sehingga nilai-nilai kepemimpinan seperti bida, barani, sugi dan manarang tidak ada gunanya tanpa kinaa; karena hal itulah yang memberi makna kepada seorang pemimpin dalam

4

kepemimpinan tradisional Toraja. Kepemimpinan Tradisional hanya dapat dijabat dan diperoleh seorang keturunan bangsawan (anak tongkonari) yang sanggup mengembangkan keberanian dan kebijakan-kebijakan yang ditunjang kekayaan. Dalam hal ini tersirat bahwa tidak semua anak bangsawan secara otomatis dapat menjadi pemimpin, hanya bagi “mereka” yang dapat mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan “tallu bakaa” yang dapat dipilih dan ditetapkan sebagai pemimpin dikalangan masyarakat tradisional Toraja. Kemudian

dari pada kesemua hal tersebut adalah kakmaan yang menjadi hal utama dalam prespektif kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja, tanpa mengesampingkan nilai-nilai lainnya yang ada dalam tallu bakaa itu. Hal ini perlu dicermati, kususnya antara startifikasi sosial dengan muatan-muatannya baik secara positif atau negatif, khususnya dalam hubungannya dengan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan bergereja pada khususnya. Hal inilah yang akan dikaji dalam bab selanjutnya, yang mana Jemaat Buntu La’bo’ Gereja Toraja Klasis Kesu’ La’bo sebagai tempat atau sampel penelitian sekaligus upaya mencermati pengaruh starifikasi sosial dalam hal kepemimpinan gerejawi.

1. Departemen P & K, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), him. 769 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ermaya Suradinata, **Kepemimpinan Kristen** (Jakarta: YT-Leadership Foundation, 1997), him. 11. [↑](#footnote-ref-2)
3. O. Notohamidjojo, **Kepemimpinan dan Pembnaan Pemimpin** (Salatiga: Yayasan Bina Darma - Universitas Kristen Satya Wacana, 1993), him. 8. [↑](#footnote-ref-3)
4. Gottfried Osei-Mensah, **Dicari Pemimpin Yang Melayani**, Terjemahan GMA. Nainggolan (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF), him. I8-l$k [↑](#footnote-ref-4)
5. J.H. Bavik, Sejarah Kerajaan Allah II Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), him. 452. Lih Juga David Hocking, Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin -(Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), him. 91-98, Yakob Tomatala, Kepemimpian Yang Dinamis (Jakarta: Leadership Foundation,

Yakob Tomatala, Kepemimpinan Kristen (Jakarta: YT.L.

42-50. [↑](#footnote-ref-5)
6. B.M. Newman Jr, **Kamus Yunani-Indonesia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), him. 20, [↑](#footnote-ref-6)
7. B.A. Abednego, **Jabatan Gerejawi Pada Masa Perjanjian Baru** (Jakarta: PERSETIA, 1991), him. 19. [↑](#footnote-ref-7)
8. Henri JM Neuwen, **Pelayanan Yang Kreatif (**Jogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.26. [↑](#footnote-ref-8)
9. **0** B.M. Newman Jr, **op.cit,** him. 41. Bnd. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini** /, peny. Douglas, cet. Pertama, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), s.v. “Ajaran”, him. 22, 23. [↑](#footnote-ref-9)
10. **'°lbid,** him. 64-65. [↑](#footnote-ref-10)
11. **mB.A.** Abednego, **op.cit,** him. 63. [↑](#footnote-ref-11)
12. John Stott, **Isu-Isu Global: Menatang Kepemimpinan Kristiani** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), him. 462. [↑](#footnote-ref-12)
13. Penyunting: Andarias Kabanga’ dan Aleksander Mangoting, **Menabur Dan Melayani** (Rantepao: Maret 2002), him. 71. [↑](#footnote-ref-13)
14. Penyunting: R.Gultom & Johnly E.P.Poerba, **Kepemimpinan dan Pembinaan Pemimpin: Kumpulan Karangan Mengenang Dr. O. Notohamidjojo, SH** (Yayasan Bina Darma & Universitas Kristen Satya wacana Salatiga, 1993), him. 9-10. [↑](#footnote-ref-14)
15. lcJohn Stott, **op.cit,** him. 468, 471 [↑](#footnote-ref-15)
16. Penyunting A. Kabanga’ dan A. Mangoting, **op.cit,** him. 71. [↑](#footnote-ref-16)
17. Penyunting: R. Gultom dan Johnly E.P. Poerba, **op,.cit,** him. 9. [↑](#footnote-ref-17)
18. Penyunting: Ferdinand Suleeman, Adji Ageng Sutama dan A. Rajendra, **Bergumul Dalam Pengharapan : Struggling In Hope / Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), him. 755, 756. [↑](#footnote-ref-18)
19. John Soft, **op.cit,** him. 467-478. [↑](#footnote-ref-19)
20. **2'R. Tasdik,** "Gereja", Pendidikan Thelogia Ekstensi (PTE) STT Duta Acana, Tahap **II, Yogyakarta, him. 1.** [↑](#footnote-ref-20)
21. **Ibid**, him. 2. [↑](#footnote-ref-21)
22. Harun Hadiwijono, **Inilah Scihadatku** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), him. 124. [↑](#footnote-ref-22)
23. B.S. Mardiatmadja,SJ., **Ekklesiologi, Makna dan Sejarahnya** (Yogyakarta: Kanisius, 1986), him. 53-54. [↑](#footnote-ref-23)
24. **Ibid,** him. 59. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid. [↑](#footnote-ref-25)
26. Harun Hadiwijono, **op.cit,** him. 130. [↑](#footnote-ref-26)
27. Orientasi Baru, Pustaka Filsafat dan Teologi (OB-PFT), **Satu Tuhan Satu Umat** (Yogyakarta:

Kanisius, 1998), him. 40. [↑](#footnote-ref-27)
28. Harun Hadiwijono**,Iman Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), him. 370. [↑](#footnote-ref-28)
29. S.Wismoady Wahono, **Disini Kutemukan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), him. 444. [↑](#footnote-ref-29)
30. **lbid,** him. 454. [↑](#footnote-ref-30)
31. G.C. Van Niiftrik dan B.J. Boland, **Dogmatika Masa Kini** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), him.

335. [↑](#footnote-ref-31)
32. Harun Hadiwijono, **op.cit,** him. 371. [↑](#footnote-ref-32)
33. Chris Hartono, **Ihwal Bergereja di Indonesia** (Yayasan Bina Darma No. 50, 1995), him. 50. [↑](#footnote-ref-33)
34. J. Tammu dan H.Van der Veen, **Kamus Toraja - Indonesia** (Rantepao: YPKT, 1972), him. 607, 60S. [↑](#footnote-ref-34)
35. G.G. Raru’, Toraja dan Budayanya : Ceramah Pada Pelatihan Tenaga Pembina Gereja Toraja, Tangmentoe, 1987. [↑](#footnote-ref-35)
36. D. Hendropuspito, **Sosiologi Agama** (Yogyakarta: Kanisius, 1983), him. 58. [↑](#footnote-ref-36)
37. Departemen P dan K, **op.cit,** him. 449. [↑](#footnote-ref-37)
38. T.O. Ihromi, **Adat Perkawinan Sa'dan dan Tempat Dalam Hukum Positif Masa Kini,** Disertasi, Gajah Mada University Press, 1981, him. 35-36. [↑](#footnote-ref-38)
39. Tli. Kobcmg, **Manusia Toraja** (Rantepao: PUSBANG, Gereja Toraja, 1980), him, 23. [↑](#footnote-ref-39)
40. **Notulen Penataran Pendeta Gereja Toraja Geombang II 1980**, Dok. B3.m (TAngmentoe: Notulen LPK Gereja Toraja, 1980). Bnd. Penyunting. A. Kabanga’ dan A. Mangoting, **op.cit**,h lm. 180. [↑](#footnote-ref-40)